

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku menolong yang ada pada setiap individu dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, termasuk jika individu tersebut sedang menggunakan transportasi umum, salah satunya di KRL. Salah satu cerita yang menunjukkan bahwa remaja perempuan pernah memberikan tempat duduknya di KRL kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan cerita dari Irawan (2018) yang mengatakan bahwa terdapat ibu hamil yang menaiki KRL dengan dibantu oleh petugas KRL agar ibu hamil tersebut mendapatkan tempat duduk. Tidak lama kemudian, terlihat bahwa ada seorang remaja perempuan yang berdiri untuk memberikan tempat duduknya. Cerita lain yang mirip dengan cerita diatas yang ditulis oleh Irawan (2019) terlihat dimana seorang remaja laki-laki bertopi dan menggunakan penutup mulut (*buff*) dengan sigap membantu kedua orang tua yang suaminya dalam keadaan buta (tidak dapat melihat) dan sakit agar mendapatkan tempat duduk prioritas, namun keadaan kereta sedang ramai dan sudah tidak ada bangku yang kosong. Remaja laki-laki tersebut sedikit berteriak meminta jalan kepada para penumpang lain. Rupanya dari sedikit teriakan remaja laki-laki tersebut, ada yang memberikan tempat duduknya kepada orang tua yang telah ditolongnya.

Namun realitanya ada juga yang tidak memberikan perilaku menolong pada remaja yang menggunakan KRL. Hal ini sesuai dengan cerita yang ditulis oleh Aprillia (2018) dimana terdapat dua remaja perempuan yang ditegur oleh penumpang lain hal ini dikarenakan kedua remaja sedang menduduki kursi prioritas. Penumpang lain semakin geram ketika terdapat seorang ibu hamil yang melihat dua remaja tersebut sedang asyik makan dan mengobrol di kursi prioritas, lalu saat ditegur untuk beberapa kalinya dan diberikan nasihat oleh seorang penumpang laki-laki kedua remaja tersebut tetap tidak berdiri dan melontarkan ledekan ke ibu hamil tersebut. Hal ini membuat ibu hamil tersebut merasa kesal dan sampai menangis karena ulah dari kedua remaja perempuan tersebut. Cerita lain yang ditulis oleh Lestari (2014) terjadi pada 2 (dua) remaja laki-laki yang

sedang tertidur di bangku prioritas, lalu tidak lama ada seorang anak yang menggandeng sepasang tunanetra dan membangunkan kedua pria tersebut. Sedikit terbangun, kedua remaja laki-laki tersebut malah mengusir si anak dan menyuruhnya untuk mencari tempat duduk yang lain, lalu kedua laki-laki tersebut melanjutkan tidurnya.

Perilaku menolong secara alamiah ada di dalam diri manusia dan menjadi salah satu kebutuhan dasar di kehidupan seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian Faturochman (2006) yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Prayitno (2014) mengatakan bahwa bangsa Indonesia dikenal memiliki masyarakat yang sangat menjunjung adab tolong-menolong dimana masyarakat Indonesia menempatkan tolong-menolong sebagai salah satu hal yang penting di dalam kehidupan. Memberikan pertolongan atau meminta pertolongan antar sesama manusia sudah selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menolong menurut Sarwono dan Meinarno (2009) merupakan tindakan seseorang yang ditujukan untuk menolong orang lain tanpa mendapatkan keuntungan bagi si penolong. Memberikan tempat duduk di KRL merupakan salah satu perilaku menolong karena orang yang membantu dapat memberikan keuntungan kepada orang lain. Keuntungan yang didapatkan oleh orang yang ditolong berupa kenyamanan dalam KRL dengan mendapatkan tempat duduk yang telah diberikan oleh orang lain. Selain memberikan kenyamanan, dengan memberikan tempat duduk dapat membantu orang yang membutuhkan seperti orang disabilitas agar tidak harus berdiri atau berdesak-desakan sampai di stasiun tujuan.

Perilaku menolong di KRL sebenarnya tidak hanya memberikan tempat duduk pada penumpang lain saja, ada juga seperti memberikan bantuan membawakan barang, menaikkan barang ke rak bagasi di bagian atas tempat duduk penumpang, ataupun mendahulukan orang yang akan keluar dari KRL. Cerita Avilia (2017) memberikan bantuan membawa barang orang lain karena melihat orang tersebut kesulitan dalam membawanya. Cerita Permana (2019) dimana terdapat seorang wanita yang memberikan pertolongan kepada penumpang lain yang terkena serangan jantung dan tidak sadarkan diri. Namun,

memberikan tempat duduk pada penumpang yang lebih membutuhkan di KRL merupakan perilaku menolong sehari-hari di KRL yang paling mudah, dapat dilakukan oleh hampir semua penumpang KRL, dan perilaku yang terbilang sepele namun termasuk ke dalam perilaku menolong. Berbagai macam perilaku menolong pada cerita di atas, maka peneliti melakukan survei perilaku menolong manakah yang paling sering atau dilakukan saat di KRL pada perempuan usia remaja akhir dan laki-laki usia remaja akhir usia 15-20 tahun, hasilnya menunjukkan remaja akhir yang memberikan perilaku menolong di KRL paling banyak adalah memberikan tempat duduk kepada penumpang lain (100%), selanjutnya adalah meletakkan barang penumpang lain di rak bagasi KRL (26,7%), membawakan barang penumpang lain (20%), menolong penumpang lain yang pingsan (13,3%), yang lainnya yaitu bantu mencarikan tempat duduk lansia dan disabilitas (13,3%), dan yang terakhir adalah membantu korban pencopetan (3,3%).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kepadatan KRL yaitu selama periode Januari hingga April tahun 2019 dimana data mencapai 138,6 juta orang atau mengalami kenaikan sebesar 0,68% dibanding periode yang sama pada tahun 2018 (sebagaimana dikutip dalam Rahayu, 2019). Data terbaru dari BPS (2020) menunjukkan pada awal tahun 2020 transportasi umum sepi penumpang dimana jumlah penumpang KRL hanya sebanyak 122,8 juta orang atau mengalami penurunan sebesar 50,46% dibanding periode yang sama pada tahun lalu, hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19. Namun pada pertengahan tahun 2020 tepatnya di bulan Juli terlihat peningkatan jumlah penumpang *commuter line* Jabodetabek mencapai 400 ribu pengguna per harinya. Peningkatan jumlah pengguna KRL di pertengahan tahun 2020 dikarenakan adanya kebijakan terbaru dari pemerintah, yaitu adanya PSBB. Ristyawati (2020) menyatakan bahwa di akhir tahun 2019 telah terjadi sebuah pandemi di seluruh dunia termasuk di Indonesia yang dinamakan covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) maka dari itu pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada bulan April 2020. PSBB menurut Nasruddin dan Haq (2020) merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran virus *corona*, meskipun banyak fasilitas

umum yang ditutup selama PSBB, namun beberapa sektor fasilitas seperti transportasi umum salah satunya KRL tetap buka selama PSBB. Peningkatan pengguna KRL selama masa PSBB dikarenakan sudah adanya protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh PT. KAI dengan pembatasan jumlah penumpang, kewajiban pengguna untuk memakai masker, mengikuti pengukuran suhu tubuh, menjaga jarak aman antar pengguna hingga larangan berbicara selama berada di KRL, hal ini membuat pengguna KRL masih menggunakan KRL selama PSBB menurut Prayoga (2020). Peningkatan jumlah pengguna KRL selama PSBB juga dikarenakan adanya penambahan perjalanan KRL setiap harinya sebanyak 892 perjalanan dari yang sebelumnya 784 perjalanan walaupun ada pengurangan jam operasional KRL menjadi pukul 04:00-20:00 (PT.KCI, 2020). Untuk penambahan perjalanan di rute Jakarta Kota – Bogor/Depok terdapat 207 perjalanan per hari menurut Pratama (2020). Peningkatan kepadatan di KRL membuat pengguna mengharapkan bantuan yang diberikan oleh orang lain dalam pemberian tempat duduk. Kebutuhan akan tempat duduk yang semakin sulit didapatkan memerlukan kesadaran bagi penumpang KRL lainnya untuk memberikan tempat duduk kepada penumpang lain yang lebih membutuhkan. Hasil penelitian Zulfiqhi (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna KRL rute Jakarta-Bogor ada pada usia 17-25 tahun sebanyak 67%, penelitian lainnya dari Wibowo (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna KRL rute Bogor-Jakarta ada pada usia kisaran 18-25 tahun sebesar 35%, dan penelitian Quinta dan Prakoso (2016) rute Bekasi-Jakarta usia 15-23 tahun yang menggunakan KRL sebesar 30%. Dinyatakan oleh Hurlock (sebagaimana dikutip dalam Hermaningrum, 2017) dimana usia remaja akhir sudah dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Dengan jumlah penumpang terpadat di rute Jakarta Bogor dibandingkan rute lain, yaitu sebesar 125,59 juta pengguna menurut Puspa (2020) serta penumpang usia remaja akhir yang terbanyak (67%) ada di rute Jakarta-Bogor menurut Zulfiqhi (2013), maka perilaku penumpang di rute Jakarta-Bogor penting untuk dilihat.

Paramitasari dan Alfian (sebagaimana dikutip dalam Fajarini & Khaerani, 2014) menyatakan bahwa remaja akhir memiliki karakteristik mulai menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang matang seperti orang dewasa serta interaksi

dengan orangtua juga semakin bagus dan lancar karena remaja akhir sudah memiliki emosi yang mulai stabil. Paramitasari dan Alfian (sebagaimana dikutip dalam Fajarini & Khaerani, 2014) juga mengatakan bahwa remaja akhir lebih memilih cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orangtua, maupun masyarakat. Papalia et al. (2008) menyatakan bahwa masa remaja akhir berkisar antara 15 tahun sampai 20 tahun. Papalia et al. (2008) juga menyatakan bahwa remaja akhir memiliki kerangka berpikir yang terkonsep dan memiliki kontrol diri serta tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Usia remaja akhir masuk ke dalam *Urban middle-class millennials* (15-34 tahun) menurut Ali dan Purwandi (2016), dimana *Urban middle-class millennials* adalah generasi yang memiliki karakteristik utama yaitu 3C yaitu *creative*, *connected* dan *confidence*. Pembahasan 3C yang pertama yaitu *creative*, dimana orang yang biasa berpikir kreatif, mempunyai banyak ide atau gagasan dan mampu mengkomunikasikan ide tersebut dengan cemerlang. C selanjutnya yaitu *connected*, dimana orang yang memiliki pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas-komunitas yang mereka ikuti, dan aktif dalam sosial media dan internet. C yang terakhir yaitu *confidence*, dimana terdapat orang yang sangat percaya diri dan orang yang berani dalam mengemukakan pendapat dan tidak menyukai melakukan perdebatan di depan publik. Dari tiga karakteristik diatas usia remaja akhir dapat mengaplikasikan karakteristik *connected* dan *confidence* terhadap perilaku menolong, dimana remaja akhir dapat melihat dan mempelajari sesuai dengan apa yang dia lihat dari lingkungan sekitarnya serta melakukan hal yang spontan atau inisiatif untuk memberikan pertolongan kepada orang lain sesuai dengan apa yang diyakini.

Masuknya usia remaja akhir pada diri seseorang setidaknya sudah dapat mengerti norma-norma yang ada pada masyarakat dan sudah berfikir secara cermat. Arwanti (sebagaimana dikutip dalam Septianingsih, 2017) menyatakan bahwa ketika seseorang beranjak pada masa remaja akhir diharapkan telah mencapai kematangan moral dan emosi. Individu yang sudah mencapai kematangan moral dan emosi, mereka tidak hanya menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga dapat memotivasi untuk berperilaku positif seperti halnya bekerjasama, empati, toleransi dan peduli. Kematangan moral yang telah dicapai

oleh individu usia remaja akhir melewati beberapa tahapan-tahapan. Tahapan kematangan moral menurut Kohlberg (sebagaimana dikutip dalam Azizi, 2017) remaja berada pada tahap ke 3 dan 4. Perkembangan moral menurut Kohlberg (sebagaimana dikutip dalam Azizi, 2017) digambarkan pada enam (6) tahap yang secara umum diklasifikasikan dalam tiga tingkat. Pertama adalah tingkat prakonvensional, dimana pada tingkatan ini individu belum memperlihatkan adanya internalisasi terhadap nilai-nilai moral, penalaran moral dikontrol oleh pihak eksternal. Tingkat ini terdapat dua tahap, yaitu (1) moralitas heteronom dimana penalaran moral terkait dengan hukuman (*punishment*) dan (2) individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran. Dimana penalaran pada individu dalam memikirkan kepentingan diri sendiri merupakan hal yang dianggap benar dan melibatkan pertukaran yang setara dalam hal ini juga berlaku untuk orang lain. Tingkat kedua adalah konvensional, individu mulai mengikuti standar moral, namun standar moral tersebut ditetapkan oleh orang lain dimana pada tingkat ini terdapat tahap ketiga dan tahap keempat, yaitu (3) ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal. Pada tahap ini menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. (4) moralitas sistem sosial. Dimana pada tahap ini dasar pemahaman individu tentang aturan di masyarakat adalah penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat. Tingkat yang ketiga adalah pascakonvensional, dimana pada tingkatan ini individu mengenali kembali pelajaran moral, dan kemudian menentukan aturan moral untuk dirinya sendiri. Dimana tingkat ini terdapat tahap kelima dan keenam, yaitu (5) kontrak atau utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini individu berpikir bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama daripada hukum. (6) prinsip etis universal. Pada tahap ini seorang individu telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia secara universal.

Kohlberg (1995) menyatakan bahwa tahap-tahap yang telah dijelaskan sebelumnya oleh merupakan sebuah rangkaian dan berkaitan dengan usia. Sebelum masuk usia 9 tahun, sebagian besar anak menggunakan cara prakonvensional ketika dihadapkan pada dilema moral. Dimasa awal remaja berkisar pada usia 16-19 tahun mereka bernalar secara lebih konvensional,

sedangkan dimasa dewasa awal yang berikisar pada usia 18-25 tahun individu bernalar ditahap pascakonvensional. Tingkat perkembangan moral yang sesuai dengan remaja menurut Kohlberg (1995) adalah tingkat konvensional, dimana pada tingkatan ini seorang individu akan mengikuti standar moral yang ditetapkan oleh orang lain. Sesuai dengan pernyataan dari Arwanti (sebagaimana dikutip dalam Septianingsih, 2017) bahwa pada masa remaja akhir diharapkan telah mencapai kematangan moral. Kohlberg (1995) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perkembangan moral antara perempuan dan laki-laki. Namun, berbeda dengan teori Gilligan (1997) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perkembangan moral karena perempuan lebih sensitif terhadap kebutuhan akan orang lain dan perempuan melihat bahwa kepedulian terhadap orang lain, kepedulian terhadap diri sendiri, tanggung jawab dan hubungan antara orang lain merupakan hal yang penting sedangkan laki-laki melihat moralitas dalam hak-hak yang ada pada dirinya merupakan hal yang penting tanpa mengganggu hak orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Lado et al., (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan perkembangan moral antara perempuan usia remaja akhir dan laki-laki usia remaja akhir, dimana perempuan usia remaja akhir memiliki skor tertinggi (51%) dalam tahap perkembangan moral kontrol sosial daripada laki-laki usia remaja akhir (49%). Terkait dengan karakteristik remaja akhir yang seharusnya sudah dapat mengerti norma-norma pada masyarakat, sudah mencapai kematangan moral dan emosi maka diharapkan remaja akhir lebih bisa memberikan pertolongan kepada orang lain dibandingkan dengan kelompok usia yang lain. Remaja akhir yang sudah memenuhi karakteristik perkembangan moral dengan memberikan pertolongan kepada orang lain di KRL dengan memberikan tempat duduk. Hal ini dikarenakan bahwa memberikan tempat duduk di KRL adalah salah satu perilaku menolong karena orang yang membantu dapat memberikan keuntungan terhadap orang lain.

Hurlock (sebagaimana dikutip dalam Putra & Rustika, 2015) mengatakan bahwa remaja akhir mempunyai minat sosial terhadap tolong-menolong. Perilaku menolong dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menolong adalah faktor dari dalam diri. Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan bahwa faktor dari dalam diri yang terdiri dari

suasana hati (*mood*), sifat, tempat tinggal, pola asuh, dan jenis kelamin. Peranan jenis kelamin terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rosyadi (2017) yang menemukan hasil bahwa pada mahasiswa STIKes ICME Jombang, laki-laki cenderung lebih memberikan bantuan dibandingkan dengan perempuan. Namun Syarif (2015) menemukan hasil yang berbeda pada mahasiswa di Makassar, perempuan yang lebih sering memberikan pertolongan (55,25%) dibandingkan laki-laki (43,75%). Begitu juga pada penelitian Rohmah (2014) siswa SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Malang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi perilaku menolong terhadap orang lain.

Penelitian tentang perilaku menolong juga pernah dilakukan di luar negeri, seperti penelitian Graff et al. (2018) di London dan penelitian Gupta dan Thapliyal (2015) di New Delhi, India. Penelitian Graff et al. (2018) di London menemukan terdapat perbedaan perilaku prososial antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, dimana remaja laki-laki tingkat perilaku prososial stabil hingga usia 14 tahun dan sedikit menurun setelah melewati usia 17 tahun. Sedangkan perilaku prososial pada remaja perempuan meningkat hingga usia 16 tahun namun setelah melewati usia tersebut perilaku prososial sedikit menurun. Ada perbedaan dalam perilaku prososial berkisar untuk remaja laki-laki antara 8,9-27,9%, dan untuk remaja perempuan antara 12,0-27,5%. Hasil dari penelitian Graff et al. (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana remaja perempuan lebih tinggi perilaku prososialnya. Penelitian Gupta dan Thapliyal (2015) di New Delhi, India tentang studi perilaku prososial dan konsep diri remaja yang menyatakan bahwa laki-laki lebih memiliki nilai perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan dari kedua studi tentang perilaku menolong dari negara yang berbeda terlihat bahwa keduanya melakukan perilaku menolong namun, laki-laki lebih memberikan pertolongan dibandingkan perempuan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku menolong di dua negara menunjukkan hasil yang berbeda, dimana penelitian Graff et al. (2018) menyatakan bahwa perempuan lebih tinggi perilaku

menolongnya sedangkan Gupta dan Thapliyal (2015) mengatakan bahwa laki-laki lebih tinggi perilaku menolongnya.

Pada paragraf diatas ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut berbeda antara laki-laki dan perempuan remaja akhir dalam perilaku menolong. Desmita (sebagaimana dikutip dalam Hidayati & Farid, 2016) masa remaja ditandai dengan beberapa karakteristik penting yaitu dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai perempuan atau laki-laki dewasa, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, dan mencapai tingkah laku yang dapat bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh nilai-nilai etika sebagai pedoman dalam beringkah laku. Namun terdapat perbedaan karakteristik antara remaja perempuan dan remaja laki-laki dimana (Sunarti et al., 2018) menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki kemampuan kerjasama dan komunikasi (75,83%) lebih baik daripada remaja perempuan (71,25%), sedangkan remaja perempuan lebih memiliki kemampuan berempati (79,99%) dan pemecahan masalah (75,97%) lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki memiliki kemampuan berempati (66,81%) dan pemecahan masalah (69,17%) yang lebih rendah.

Berdasarkan survei yang sudah dilakukan oleh peneliti ditemukan hasil perbedaan skala perilaku menolong berupa pemberian tempat duduk di KRL yang terlihat dari 15 perempuan dan 15 laki-laki usia 15 tahun sampai 20 tahun. Pada responden perempuan, mereka akan memberikan tempat duduk kepada perempuan lansia (93%), ibu hamil (80%), laki-laki lansia (60%), ibu membawa anak (53%), perempuan disabilitas (26%), laki-laki disabilitas (20%), perempuan dewasa (20%), laki-laki dewasa (6%) dan satu subjek perempuan memberikan tempat duduknya kepada laki-laki dewasa yang sedang sakit (6%). Sedangkan pada reponden laki-laki, mereka akan memberikan tempat duduk kepada ibu hamil (86%), perempuan lansia (86%), laki-laki lansia (80%), laki-laki disabilitas (66%), perempuan disabilitas (60%), ibu membawa anak (60%), perempuan dewasa (33%), laki-laki dewasa (6%) dan satu subjek laki-laki pernah memberikan tempat duduknya di KRL kepada anak kecil (6%). Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 perempuan dan 15 laki-laki usia remaja akhir terlihat bahwa keduanya melakukan tindakan menolong di KRL. Namun terdapat

perbedaan pada perempuan dan laki-laki dalam pemberian tempat duduk, dimana perempuan ternyata lebih menolong ke perempuan lansia dan laki-laki lebih menolong kepada ibu hamil. Walaupun ternyata perempuan dan laki-laki usia remaja akhir memiliki kesamaan dalam memberikan tempat duduk di KRL, dimana keduanya tidak memberikan tempat duduk kepada laki-laki dewasa.

Hasil survei diatas tampaknya terdapat urutan dalam perilaku menolong memberikan tempat duduk di KRL yang terlihat dari perbedaan hasil persentase. Peneliti menduga bahwa bila subjek ingin memberikan tempat duduk kepada laki-laki dewasa dan perempuan dewasa yang sebenarnya tidak terlalu membutuhkan, juga akan memberikan tempat duduknya kepada penumpang lain yang lebih membutuhkan seperti laki-laki lansia, perempuan lansia hingga ibu hamil. Selain itu peneliti juga tertarik untuk mengetahui apakah perilaku menolong berupa memberikan tempat duduk di KRL pada perempuan dan laki-laki usia remaja akhir mengikuti urutan sesuai dengan peneliti. Maka dari itu peneliti menguji dugaan tersebut tentang perilaku menolong memberikan tempat duduk menggunakan skala Guttman.

Gothwal (sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2020) menyatakan bahwa skala Guttman memiliki kelebihan yaitu dengan hanya melihat satu respons dapat digunakan untuk memprediksi respons terhadap seluruh pernyataan pada skala serta membuat kuesioner yang singkat dengan kemampuan diskriminasi yang baik. Skala Guttman lebih baik digunakan untuk melihat struktur dari sikap Oppenheim (sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2020), karena itu menurut peneliti perilaku menolong di KRL dengan memberikan tempat duduk juga dapat dilihat urutannya. Skala Guttman memiliki dua aspek utama, yaitu unidimensional dan kumulatif. Unidimensional memiliki arti sebagai pernyataan-pernyataan skala untuk mengukur hanya satu konsep (Wark dan Galliher sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2020). Bila dikaitkan dengan perilaku memberikan tempat duduk di KRL, dengan menggunakan skala Guttman diharapkan nantinya skala dapat dipastikan hanya mengukur perilaku menolong. Berdasarkan aspek kumulatif, pernyataan-pernyataan skala dapat diurutkan berdasarkan skor total serta dapat mengurutkan partisipan menurut Gothwal (sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2020). Dengan menggunakan skala Guttman, diharapkan perilaku memberikan

tempat duduk di KRL dapat diketahui urutannya seperti dugaan peneliti. Bila dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menolong (Sarwono & Meinarno, 2009), urutan ini didasari dari salah satu faktor eksternal, yaitu sifat kebutuhan korban. Semakin dianggap membutuhkan, semakin besar kemungkinan subjek melakukan perilaku menolong memberikan tempat duduk kepada penumpang tersebut. Urutannya yang diduga peneliti yaitu apabila penumpang ingin memberikan tempat duduk kepada penumpang lain yang tidak terlalu membutuhkan (misalnya, laki-laki dewasa ataupun perempuan dewasa) kemungkinan besar juga akan memberikan tempat duduk kepada penumpang yang lebih membutuhkan (misalnya, ibu hamil atau lansia). Tetapi, penumpang yang hanya memberikan tempat duduk kepada orang yang sangat membutuhkan (misalnya, ibu hamil), maka tidak akan memberikan tempat duduk kepada penumpang yang kurang membutuhkan (misal, laki-laki dewasa atau perempuan dewasa). Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah aspek unidimensional dan kumulatif terpenuhi dari skala Guttman, dilakukan analisis skalogram menurut Oppenheim (sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2020).

Berdasarkan hasil survei yang telah dikemukakan di atas yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam hal memberikan perilaku menolong. Deaux, Dane, dan Wrightsman (sebagaimana dikutip dalam Sarwono & Meinarno, 2009) mengatakan bahwa laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong daripada perempuan. Serta Deaux, Dane, dan Wrightsman (sebagaimana dikutip dalam Sarwono & Meinarno, 2009) menyatakan bahwa laki-laki lebih menolong dalam situasi darurat. Sedangkan perempuan lebih menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh. Bila dikaitkan antara teori di atas dengan survei yang telah dilakukan, terlihat bahwa penumpang perempuan yang memberikan pertolongan berupa tempat duduk di KRL karena adanya dukungan emosi (iba) dengan memberikan pertolongan kepada perempuan lansia. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang memberikan pertolongan berupa pemberian tempat duduk di KRL karena adanya situasi darurat dengan memberikan tempat duduknya kepada ibu hamil.

Meskipun perilaku menolong telah banyak diteliti, peneliti belum menemukan penelitian tentang perilaku menolong di KRL. Penelitian tentang perilaku menolong yang pernah diteliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Jauharin (2020) tentang motivasi perilaku altruisme pada relawan rumah singgah sedekah rombongan (RSSR) Surabaya. Perilaku altruisme yang ada pada penelitian tersebut ditunjukkan pada perilaku menolong memberikan sumbangan dengan tidak mengharapkan imbalan. Penelitian lain dari Putra dan Rustika (2015) tentang hubungan perilaku menolong dengan konsep diri pada remaja yang menjadi anggota tim bantuan medis. Penelitian lain dari Mawarni (2017) tentang hubungan tingkat pendidikan terhadap perilaku prososial masyarakat. Perilaku prososial yang ada pada penelitian tersebut dianggap sebagai perilaku menolong dimana tindakan memberikan bantuan dengan atau tanpa menyediakan imbalan bagi penolong. Sedangkan penelitian Khoeriyah (2018) menghubungkan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di sebuah panti asuhan. Penelitian ini menggunakan perilaku prososial yang ditunjukkan pada perilaku menolong. Selain itu juga belum ada penelitian tentang perilaku menolong yang menggunakan skala Guttman. Penelitian sebelumnya yang menggunakan skala Guttman adalah gambaran perilaku tenaga kerja dan pelaksanaan program K3 konstruksi pada pembangunan balai dik-lat BPK-RI oleh PT. Wijaya Karya (PERSERO) Tbk yang diteliti oleh Fadillah (2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ferdian (2015) tentang kaitan antara strategi *self-enhancement* dan *self-protection* dengan perilaku seksual pada remaja. Penelitian lain dari Yulianto (2020) mengenai analisis skalogram alat ukur perilaku seksual pranikah untuk remaja. Serta penelitian Syarif (2020) tentang pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Jakarta.

Peneliti juga belum menemukan penelitian tentang penumpang KRL yang berkaitan dengan perilaku menolong. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di KRL seperti penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2020) tentang analisis kualitas pelayanan KA *commuter line* rute Parungpanjang-Tanah Abang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zulfiqhi (2013) yang membahas tentang penilaian penumpang KRL mengenai kualitas pelayanan pola operasi *single operation*. Penelitian lain yang ada di KRL dilakukan oleh

Wibowo (2013) tentang analisis kepuasan konsumen terhadap kualitas pelayanan KRL *commuter line* Bogor-Jakarta, penelitian lainnya dari Kusmiati (2014) tentang analisis antrian penumpang KRL Jabodetabek menuju pintu keluar stasiun Tanahabang Jakarta Pusat, dan penelitian dari Quinta dan Prakoso (2016) tentang kajian pemanfaatan moda transportasi kereta rel listrik (KRL) *commuter line* dalam pergerakan komuter Bekasi-Jakarta. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku menolong antara laki-laki dan perempuan di usia remaja akhir terhadap pengguna KRL.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat perbedaan perilaku menolong memberikan tempat duduk antara perempuan usia remaja akhir dan laki-laki usia remaja akhir di KRL rute Jakarta-Bogor?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu melihat perbedaan perilaku menolong memberikan tempat duduk antara perempuan dan laki-laki usia remaja akhir di KRL rute Jakarta-Bogor

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki mafaat teoritis, dimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan untuk bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial dalam perilaku menolong di KRL.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada penumpang usia remaja akhir bahwa melakukan perilaku menolong

berupa pemberian tempat duduk merupakan hal yang penting untuk dilakukan di KRL. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat sebagai sumber informasi untuk PT. KAI dan komunitas KRL agar mengkampanyekan perilaku menolong tentang prioritas pemberian tempat duduk.

